



ARTIKEL RISET

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dengan Praktik Pemberian MPASI Pada Anak Usia 6-11 Bulan

Ni Putu Ayu Sri Oktaviani¹⁾, Ni Wayan Suarniti²⁾ Regina Tedjasulaksana³⁾

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

Corespondensi: ayu75577@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) merupakan tahapan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi bayi setelah usia enam bulan. Ketidaktepatan pemberian MPASI dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga praktik pemberian MPASI yang sesuai sangat dipengaruhi oleh peran dan pengetahuan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu, praktik pemberian MPASI, serta hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6–11 bulan di Desa Batu Bulan Kangin. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian terdiri dari ibu yang memiliki anak usia 6–11 bulan dan dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan dan praktik pemberian MPASI, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang MPASI, namun praktik pemberian MPASI masih bervariasi, dengan proporsi praktik tepat sebesar 36,0%, cukup tepat 33,3%, dan kurang tepat 30,7%. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian MPASI ($p < 0,05$) dengan kekuatan hubungan sedang dan arah korelasi negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh praktik pemberian MPASI yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pendampingan dan penerapan praktik pemberian MPASI yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan ibu serta anak.

yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Kata kunci : Pengetahuan , Praktik MPASI, Anak usia 6-11 bulan.

ABSTRACT

The introduction of complementary foods to breast milk (MPASI) is an important stage in meeting the nutritional needs of infants after six months of age. Inappropriate MPASI feeding can affect a child's growth and development, so appropriate MPASI feeding practices are greatly influenced by the role and knowledge of mothers. This study aims to determine the level of mothers' knowledge, MPASI feeding practices, and the relationship between mothers' knowledge of MPASI and MPASI feeding practices in children aged 6-11 months in Batu Bulan Kangin Village. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The research sample consisted of mothers who had children aged 6-11 months and were selected using total sampling techniques. Data were collected through a structured questionnaire to measure the level of knowledge and complementary feeding practices, then analyzed using a correlation test. The results showed that most mothers had a good level of knowledge about complementary feeding, but complementary feeding practices still varied, with 36.0% practicing correctly, 33.3% practicing adequately, and

30.7% practicing incorrectly. Bivariate analysis shows a significant relationship between mothers' knowledge and complementary feeding practices ($p < 0.05$) with a moderate strength of relationship and a negative correlation. These findings indicate that good knowledge is not always followed by optimal complementary feeding practices. Therefore, efforts are needed to improve not only knowledge but also guidance and implementation of complementary feeding practices that are appropriate to the conditions and needs of mothers and children.

Keywords : Knowledge, Complementary Feeding Practices, Children aged 6-11 months.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi sampai 6 bulan karena banyak manfaat ASI jangka pendek maupun jangka panjang bagi bayi. Indonesia menargetkan pemberian ASI eksklusif sebesar 100%, data Kemenkes RI di tahun 2021 mencatat sebesar 69,62%, Laporan pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi mencapai sekitar 68% (BKPK, 2023). Meskipun ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih belum mencapai target nasional sebesar 80% (Emilda dan Saswita, 2022).

Pada usia anak 6-12 bulan, anak memerlukan tambahan nutrisi selain ASI untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitifnya. Nutrisi yang tepat pada periode ini sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan semua zat gizi yang diperlukan. Pemberian makanan pendamping ASI yang baik juga dapat memperkuat sistem imun anak, sehingga

mereka terhindar dari malnutrisi dan stunting. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pentingnya makanan pendamping ASI pada anak usia 6-12 bulan, yang dapat menyebabkan anak rentan terhadap stunting dan malnutrisi, serta mengganggu perkembangan kognitif dan melemahkan sistem imun mereka (Wangiana dkk,2020).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi selain ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Makanan Pendamping ASI (MPASI) mulai diberikan pada usia 6 bulan karena pada tahap ini, ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi bayi yang terus berkembang. Pemberian MPASI harus memperhatikan prinsip-prinsip penting seperti ketepatan waktu, kecukupan, keamanan, dan cara pemberian yang benar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) merupakan tahap penting dalam perkembangan bayi, terutama pada usia 6-23 bulan. Berdasarkan laporan Survei

Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, cakupan pemberian MPASI di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan antar provinsi. Secara nasional, proporsi anak yang pertama kali dikenalkan MPASI pada usia 6 bulan adalah 49.2%, dengan jenis makanan yang paling sering diberikan termasuk susu formula, bubur formula, dan buah dihaluskan (BKPK, 2023).

Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) merupakan fase penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi bayi setelah enam bulan, karena ASI saja tidak lagi mencukupi kebutuhan energi dan zat gizi yang terus meningkat. Ketidaktepatan pemberian MPASI, baik dari segi waktu, jenis, maupun kualitas makanan, dapat berdampak pada tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Wardani & Nadhiroh, 2023).

Praktik pemberian MPASI tidak terlepas dari peran ibu sebagai pengasuh utama. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai prinsip MPASI berkontribusi terhadap kemampuan ibu dalam menentukan jenis makanan, tekstur, serta frekuensi pemberian MPASI sesuai usia anak (Yuliani et al., 2022). Ibu dengan pemahaman yang terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan

praktik pemberian MPASI secara konsisten dan sesuai rekomendasi.

Selain pengetahuan, praktik pemberian MPASI juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan pengalaman pengasuhan. Ibu yang bekerja sering menghadapi keterbatasan waktu dalam menyiapkan makanan pendamping, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas praktik pemberian MPASI pada bayi usia 6–11 bulan (Lubis, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan MPASI tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh situasi dan peran sosial ibu.

Pengetahuan ibu sendiri merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu akan menentukan sejauh mana informasi tentang MPASI dapat dipahami dan diaplikasikan dalam praktik sehari-hari (Alini, 2021). Oleh karena itu, kajian mengenai pengetahuan dan praktik pemberian MPASI menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang berperan dalam kualitas pemberian makanan pendamping pada bayi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam praktik pemberian MP-ASI. Ahmad dkk. (2019) menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan motivasi ibu

dengan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6–23 bulan. Penelitian lain oleh Lubis dan Deliana (2024) juga menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung menerapkan pola pemberian MP-ASI yang benar sehingga berdampak positif terhadap status gizi bayi usia 6–12 bulan. Selain itu, penelitian Hidayat dkk. (2023) dan Sulistyawati (2021) mengungkapkan bahwa pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktu maupun tidak sesuai dapat meningkatkan risiko infeksi, gangguan pencernaan, hingga masalah gizi pada bayi.

Hasil Survei Mawas Diri (SMD) di Desa Batu Bulan Kangin menunjukkan bahwa 61% ibu memberikan MPASI dengan tekstur cair, yang tidak sesuai dengan rekomendasi. Menurut sumber yang relevan, tekstur MPASI untuk bayi usia 6 bulan seharusnya lumat kental. Pemberian MPASI dengan tekstur yang tidak sesuai dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dan berisiko mengalami malnutrisi. Berdasarkan masalah yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terkait hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6-11 bulan. Diharapkan dengan hasil analisis ini dapat membantu ibu - ibu di desa batu bulan kangin agar dapat menjadi acuan untuk

meningkatkan pengetahuan ibu mengenai praktik pemberian MPASI.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6–11 bulan.

Ruang lingkup penelitian berada pada bidang kesehatan ibu dan anak, dengan objek penelitian berupa pengetahuan ibu tentang MP-ASI sebagai variabel independen dan praktik pemberian MP-ASI sebagai variabel dependen. Pengetahuan ibu diukur menggunakan kuesioner terstruktur dan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. Praktik pemberian MP-ASI dinilai berdasarkan ketepatan waktu, kecukupan, keberagaman, dan cara pemberian, kemudian diklasifikasikan menjadi tepat dan tidak tepat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Batubulan Kangin, Kabupaten Gianyar. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6–11 bulan. Jumlah sampel sebanyak 75 ibu, yang ditentukan menggunakan teknik total sampling, sesuai

dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan lembar observasi praktik pemberian MP-ASI, yang disusun berdasarkan pedoman WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden menggunakan instrumen tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel penelitian dan secara bivariat menggunakan uji Korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian MP-ASI, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian informasi penelitian, persetujuan responden (informed consent), serta menjaga kerahasiaan identitas dan data responden.

HASIL

Tabel 1 Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase
Pendidikan		
Dasar	2	2,7
Menengah Pertama	10	13,3
Menengah Atas	16	21,3
Perguruan Tinggi	47	62,7
Total	75	100,0
Usia		
20 – 35 Tahun	75	100,0
Total	75	100,0
Usia Anak		
6 – 8 Bulan	43	57,3
9 – 11 Bulan	32	42,7
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden dalam penelitian ini (100%) berada dalam rentang usia 20–35 tahun. Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, yaitu lulusan perguruan tinggi sebanyak 62,7% (47 orang). Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu yang bekerja, yaitu

sebanyak 62,7% (47 orang). Sementara itu, jika dilihat dari usia anak, sebagian besar berada pada rentang usia 6–8 bulan sebanyak 57,3% (43 bayi).

Tabel 2 Praktik Ibu Tentang MPASI

Karakteristik	f	Persentase
Pengetahuan		
Baik	31	41,3
Cukup	26	34,7
Kurang	18	24,0
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 2, diketahui distribusi sampel menurut tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI sebagian besar yaitu 31 sampel (41,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik tentang MPASI.

Tabel 4 Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI

Kategori	Sikap						Total	P Value	r	
	Kurang Tepat		Cukup Tepat		Sangat Tepat					
	f	%	f	%	f	%				
Pengetahuan										
Baik	5	16,1	7	22,6	19	61,3	31	100,0	0,000	-0,429
Cukup	9	34,6	11	42,3	6	23,1	26	100,0		
Kurang	9	50,0	7	38,9	2	11,1	18	100,0		
Total	23	30,7	25	33,3	27	36,0	75	100,0		

Berdasarkan Tabel 4, menggunakan analisis bivariat dengan uji spearman rank, didapatkan hasil p-value = 0,000 ($\alpha < 0,05$) yaitu terdapat hubungan yang signifikan

Tabel 3 Praktik Ibu Tentang MPASI

Karakteristik	f	Persentase
Praktik		
Tepat	27	36,0
Cukup Tepat	25	33,3
Sangat Tepat	23	30,7
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa praktik pemberian MPASI masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Hanya 36% responden (27 orang) yang menerapkan praktik pemberian MPASI secara tepat.

antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MPASI, dengan kekuatan hubungan sedang ($r = -0,429$). Nilai korelasi tersebut berada dalam kategori kekuatan

sedang. Namun, arah korelasi yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara tingkat pengetahuan dan praktik yang dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, cenderung semakin baik praktik pemberian MPASI yang dilakukan. Selanjutnya Sebagian besar ibu, diketahui bahwa sebanyak 61,3% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan sikap yang tepat. Sebanyak 42,3% responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup memiliki sikap yang cukup tepat, dan sebanyak 50% responden yang tingkat pengetahuannya kurang memiliki sikap yang kurang pula.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Pada Anak Usia 6 – 11 Bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI pada anak usia 6–11 bulan di Desa Batu Bulan Kangin didominasi oleh kategori baik dan cukup. Sebanyak 41,3% ibu memiliki pengetahuan baik dan 34,7% berada pada kategori cukup, sementara 24% ibu masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pemahaman dasar mengenai MPASI, namun masih terdapat

proporsi yang cukup signifikan yang berpotensi melakukan kesalahan dalam pemberian MPASI akibat keterbatasan pengetahuan.

Tingginya persentase ibu dengan pengetahuan baik dan cukup tidak terlepas dari karakteristik responden, khususnya tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini, mayoritas ibu merupakan lulusan perguruan tinggi (62,7%), yang secara umum memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk cara berpikir kritis serta kemampuan ibu dalam mengakses dan menyeleksi informasi gizi anak. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait prinsip MPASI, termasuk waktu pemberian dan variasi makanan yang sesuai usia anak (Yunitasari et al., 2022).

Meskipun demikian, masih ditemukannya 24% ibu dengan tingkat pengetahuan rendah menunjukkan bahwa pendidikan formal yang tinggi belum sepenuhnya menjamin pemahaman yang merata mengenai MPASI. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi pembentukan pengetahuan, seperti keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan yang berkelanjutan, pengalaman

pengasuhan sebelumnya, serta intensitas interaksi dengan tenaga kesehatan. Ahmad et al. (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang MPASI sering kali bersifat parsial, dimana ibu mengetahui konsep dasar, namun belum memahami secara menyeluruh prinsip tekstur, frekuensi, dan kecukupan gizi sesuai usia anak.

Selain itu, karakteristik ibu yang sebagian besar bekerja (62,7%) juga berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan. Ibu bekerja cenderung memiliki waktu terbatas untuk mengikuti penyuluhan atau mencari informasi kesehatan secara mendalam, sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih bersifat umum dan tidak selalu aplikatif. Hal ini dapat menjelaskan mengapa meskipun mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik dan cukup, masih terdapat kelompok ibu dengan pemahaman yang kurang optimal mengenai MPASI.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI pada anak usia 6–11 bulan relatif baik, namun belum sepenuhnya merata. Keberadaan ibu dengan pengetahuan rendah perlu mendapat perhatian karena berpotensi memengaruhi kualitas praktik pemberian MPASI. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan edukasi MPASI yang

tidak hanya menekankan aspek informasi, tetapi juga memastikan pemahaman yang utuh dan sesuai dengan konteks kehidupan ibu.

Praktik Ibu Tentang Pemberian MPASI Pada Anak Usia 6 – 11 Bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian MPASI pada anak usia 6–11 bulan di Desa Batu Bulan Kangin masih bervariasi. Sebanyak 36,0% ibu telah menerapkan praktik pemberian MPASI dalam kategori tepat, sementara 33,3% berada pada kategori cukup tepat, dan 30,7% masih termasuk dalam kategori kurang tepat. Distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian ibu telah mampu menerapkan praktik MPASI sesuai rekomendasi, masih terdapat proporsi yang hampir seimbang antara praktik yang cukup tepat dan kurang tepat, sehingga praktik pemberian MPASI secara keseluruhan belum dapat dikatakan optimal.

Praktik yang kurang tepat pada sebagian ibu terutama mencerminkan adanya kendala dalam penerapan prinsip pemberian MPASI, seperti ketepatan tekstur, keberagaman bahan pangan, dan cara pemberian sesuai usia anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestriarini dan Sulistyorini (2020) yang melaporkan bahwa praktik MPASI yang tidak sesuai usia masih

banyak ditemukan, khususnya pada aspek tekstur makanan yang terlalu cair dan variasi menu yang terbatas. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan asupan energi dan zat gizi anak tidak tercukupi secara optimal, meskipun frekuensi pemberian makanan telah dilakukan secara rutin.

Selain itu, karakteristik ibu dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu bekerja (62,7%), yang berpotensi memengaruhi kualitas praktik pemberian MPASI. Keterbatasan waktu dan beban peran ganda sering kali mendorong ibu memilih pola pemberian makanan yang lebih praktis, namun kurang memperhatikan prinsip kecukupan dan keberagaman gizi. Penelitian oleh Nurkomala et al. (2018) menunjukkan bahwa praktik pemberian MPASI yang kurang tepat sering kali berkaitan dengan keterbatasan waktu ibu dalam menyiapkan makanan yang sesuai, sehingga berdampak pada kualitas asupan gizi anak usia 6–12 bulan.

Meskipun demikian, keberadaan 36,0% ibu dengan praktik MPASI yang tepat menunjukkan bahwa penerapan pemberian MPASI sesuai rekomendasi tetap memungkinkan dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Variasi praktik yang ditemukan dalam penelitian ini

mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan ibu dalam menyesuaikan pola pemberian MPASI dengan kondisi keluarga dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, praktik pemberian MPASI pada anak usia 6–11 bulan masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek penerapan yang konsisten sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak..

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dengan Praktik Pemberian MPASI Pada Anak Usia 6 – 11 Bulan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6–11 bulan ($p = 0,000$; $r = -0,429$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan sedang dengan arah negatif. Secara distribusi, ibu dengan tingkat pengetahuan baik lebih banyak berada pada kategori praktik sangat tepat, yaitu sebesar 61,3%. Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan kurang, proporsi praktik kurang tepat masih cukup tinggi, yaitu sebesar 50%. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tetap berkaitan dengan variasi praktik MPASI yang dilakukan oleh ibu.

Namun demikian, arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa

peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas praktik secara linier. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan penerapan dalam praktik sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, masih ditemukan ibu dengan pengetahuan baik yang belum sepenuhnya menerapkan praktik MPASI secara optimal, serta ibu dengan pengetahuan cukup atau kurang yang masih menunjukkan praktik yang relatif memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian MPASI dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengetahuan semata.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan hubungan positif antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian MPASI. Penelitian Lestriarini dan Sulistyorini (2020) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung menerapkan praktik MPASI yang sesuai rekomendasi, terutama pada aspek ketepatan waktu dan jenis makanan. Perbedaan hasil tersebut dapat dipahami dalam konteks karakteristik responden penelitian ini, yang didominasi oleh ibu bekerja (62,7%), sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak selalu dapat

diimplementasikan secara konsisten dalam praktik sehari-hari.

Selain faktor kontekstual, perbedaan pendekatan pengukuran praktik MPASI juga berpotensi memengaruhi arah hubungan yang diperoleh. Beberapa penelitian menggunakan indikator praktik yang lebih sederhana, seperti usia pertama kali pemberian MPASI, sedangkan penelitian ini menilai praktik secara lebih komprehensif, mencakup aspek tekstur, variasi, dan cara pemberian. Penilaian yang lebih rinci memungkinkan teridentifikasinya variasi praktik yang tidak selalu selaras dengan tingkat pengetahuan ibu. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Yunitasari et al. (2022), yang menyatakan bahwa praktik MPASI dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan, kondisi sosial ekonomi, serta dukungan lingkungan.

Dengan demikian, hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian MPASI dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan komponen penting, namun bukan satu-satunya penentu praktik. Arah hubungan yang berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya tidak menunjukkan pertentangan, melainkan mencerminkan perbedaan konteks responden dan pendekatan pengukuran yang digunakan. Hal

ini menegaskan bahwa upaya peningkatan praktik MPASI perlu mempertimbangkan faktor kontekstual agar pengetahuan yang dimiliki ibu dapat diterapkan secara optimal.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MPASI, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji korelasi Rank Spearman ($p = 0,000$; $r = -0,429$). Hubungan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan memengaruhi praktik, namun penerapannya juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kemampuan aplikatif. Dengan demikian, pengetahuan yang baik belum tentu berbanding lurus dengan praktik yang tepat jika tidak disertai dukungan lingkungan dan edukasi yang aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Alini, T. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil tentang Pemanfaatan Buku KIA. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(3).

Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). Pengetahuan, sikap, motivasi ibu, dan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan: studi formatif di

Aceh. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 16(1), 1-13. doi:10.22146/ijcn.34560

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam Angka*. BKPK. Jakarta.

Emilda, S., & Saswita, R. (2022). PENINGKATAN CAKUPAN ASI EKSKLUSIF DAN AKSEPTOR KB MKJPMELALUI PELAKSANAAN KIE PADA IBU NIFAS. *Asosiasi Dosen PkMIndonesia(ADPI)*, 3(1), 14-18.

Hidayat, R., Siregar, N., & Harahap, F. (2023). Hubungan karakteristik ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6–12 bulan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 8(1), 12–20.

Lestriarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu Pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, 8(1), 1-11. doi:10.20473/jpk

Lubis, B., & Deliana, T. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pola Pemberian MPASI Dengan

- Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Rantang. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 6(2), 205-211.
- Lubis, N. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2021. *Skripsi*. Universitas Aufa Royhan.
- Nurkomala, S., Nuryanto, & Panunggal, B. (2018). Praktik Pemberian MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 6-12 Bulan. *Journal Of Nutrition College*, 7(2), 45-53.
- Sulistyawati, A. (2021). Faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI pada bayi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 89-97.
- Wangiana, W., Suryani, D., & Pratiwi, D. (2020). Praktik pemberian MPASI dan status gizi bayi usia 6-11 bulan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(3), 167-175.
- Wardani, W. P., Nadhiroh, A. M., dan Qodliyah, A. W. (2023). Studi Fenomenologi Perilaku Pemberian MPASI Dini pada Bayi Usia 0-5 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. *SINAR Jurnal Kebidanan*, 05(2).
- WHO. (2023). *WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6-23 months of age*
- Yuliani, E., Sari, D. K., & Putri, A. R. (2022). Pengetahuan ibu dan praktik pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(2), 89-97..
- Yunitasari, E., Al Faisal, A. H., Efendi, F., Haryanto, J., & Kusnanto, K. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6-23 months in Indonesia. *BMC Pediatrics*, 22, Article 727